

Efek Pelatihan Penanganan BBLR Pada Kader Posyandu Di Kabupaten Boyolali Jawa Tengah

Ni Kadek Puspita Dewi¹, Evi Martha^{2*}

1. Departemen PKIP, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Indonesia

2. Departemen PKIP, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Indonesia, email: evie.martha@ui.ac.id

Abstrak. Kader posyandu memiliki potensi yang besar dalam melakukan upaya promosi kesehatan khususnya Asuhan Bayi Baru Lahir (ABBL), pemberian Air Susu Ibu (ASI) eksklusif dan Perawatan Metode Kanguru (PMK). Studi kuantitatif dengan metode pra-eksperimental dilakukan untuk mengetahui efek pelatihan ABBL, manajemen laktasi dan PMK pada kader posyandu di Kecamatan Sawit dan Ngeplak Kabupaten Boyolali Jawa Tengah tahun 2014. Adapun variabel yang diukur yaitu pengetahuan-sikap sebelum dan sesudah pelatihan pada 40 kader. Uji statistik yang digunakan adalah uji *Wilcoxon* untuk melihat perbedaan hasil *pretest* dan *posttest*. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan terkait ABBL ($p=0,0001$), Manajemen Laktasi ($p=0,0001$) dan PMK ($p=0,0001$), serta sikap kader terkait PMK sebelum dan sesudah dilakukan pelatihan. Namun tidak terjadi peningkatan sikap kader terhadap ABBL ($p=0,862$) dan Manajemen Laktasi ($p=0,065$) sebelum dan sesudah dilakukan pelatihan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa terjadi peningkatan nilai pengetahuan dan sikap kader posyandu terhadap PMK sebelum pelatihan dan sesudah dilakukan pelatihan.

Kata kunci : Efektivitas pelatihan, kader, manajemen laktasi, perawatan metode kanguru

The Effect of LBW Resolving on Posyandu Cadres in Boyolali District Central Java in 2014

Abstract. Posyandu cadres have great potential in conducting health promotion efforts especially Newborn Babies Care (NBC), exclusive breastfeeding and Kangaroo Method Care (KMC). Quantitative study with pre-experimental methods was conducted to determine the effect of NBC training, lactation management and KMC on posyandu cadres in Sawit District and Ngeplak in Boyolali District, Central Java in 2014. The measured variables are knowledge before and after training on 40 cadres. The statistical test used is the *Wilcoxon* test to see the difference between *pretest* and *posttest* results. The results showed an increase in knowledge related to NBC ($p = 0,0001$), Lactation Management ($p = 0,0001$) and KMC ($p = 0,0001$), as well as the attitude of cadres related to KMC before and after training. However, there was no increase in cadre attitudes towards NBC ($p = 0,862$) and Lactation Management ($p = 0,065$) before and after training. This study concludes that there is an increase in the value of knowledge and attitudes of posyandu cadres on KMC before and after training.

Keywords : The effectiveness of training, cadre, lactation management, kangaroo method care

Pendahuluan

Berdasarkan data Survey Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) pada tahun 2012 tercatat Angka Kematian Bayi (AKB) di Indonesia sebanyak 32 per 1.000 Kelahiran Hidup (KH). Sedangkan AKB di Provinsi Jawa Tengah tahun 2012 sebesar 10,75/1.000 KH, meningkat bila dibandingkan dengan tahun 2011 sebesar 10,34/1.000 KH. (SDKI,2012).

Berdasarkan Survey Bappenas tahun 2014, Bayi Berat Lahir Rendah (BBLR) penyebab utama kematian neonatal yaitu sebesar 59%, sementara angka kematian BBLR di Indonesia masih relatif tinggi yaitu 10,69% (Bappenas,2014) Penatalaksanaan BBLR selalu menjadi tantangan bagi tenaga kesehatan. Salah satu penanganan BBLR yaitu dengan Perawatan Metode Kanguru atau *Kangaroo Mother Care*. Untuk itu diperlukan upaya adekuat dalam penurunan AKB ini yaitu dengan cara pemberian ASI eksklusif. Hal ini dibuktikan dengan penelitian Fikawati yang menyatakan untuk menekan angka kematian bayi, salah satunya adalah dengan Inisiasi Menyusu Dini (IMD) dan dilanjutkan dengan pemberian ASI secara eksklusif sampai bayi berusia 6 bulan. (Fikawati, 2010). ASI merupakan makanan yang terbaik bagi bayi. Namun pada kenyataannya cakupan pemberian ASI Eksklusif masih sangat rendah.

Pemerintah Indonesia menargetkan Cakupan ASI Eksklusif sebesar 80%. Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2010 menunjukkan cakupan ASI eksklusif baru mencapai 15,3% di Indonesia. Data dari profil kesehatan kabupaten/kota Jawa Tengah pada tahun 2012 menunjukkan cakupan pemberian ASI eksklusif hanya sekitar 25,6%. Sedangkan cakupan ASI Eksklusif di Kabupaten Boyolali pada tahun 2011 mencapai 39%, pada tahun 2012 mencapai 41,6% dan tahun 2013

mengalami peningkatan menjadi 51%. Pada dua kecamatan yang berada di kabupaten Boyolali terdata tahun 2010 Cakupan ASI Eksklusif di Kecamatan Sawit sebanyak 64% dan kecamatan Ngemplak sebanyak 66%. Sedangkan tahun 2012 Kecamatan Sawit 30% dan Kecamatan Ngemplak 68% (Dinas Kesehatan RI, 2012).

Rendahnya cakupan ASI Eksklusif tidak lepas dari campur tangan petugas kesehatan dan kader maka perlu dilakukan suatu usaha peningkatan pengetahuan dan sikap dalam bentuk pemberdayaan pada kader berupa pelatihan (Nastiti,2010). Penelitian ini bertujuan untuk melihat efek dari pelatihan ABBL, Manajemen Laktasi dan PMK yang diberikan pada kader posyandu di wilayah kerja puskesmas Kecamatan Sawit dan Kecamatan Ngemplak Kabupaten Boyolali tahun 2014.

Metode

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pra-eksperimental dengan melakukan pengukuran *pretest* sebelum pelatihan dan *posttest* setelah pelatihan diberikan. Responden diberi perlakuan berupa pelatihan Asuhan Bayi Baru Lahir, Manajemen Laktasi dan Perawatan Metode Kanguru (PMK). Pendekatan penelitian menggunakan metode kuantitatif. Sampel pada penelitian ini ditentukan secara purposive, sedangkan jumlah sampel yang dilatih meliputi seluruh (total) kader yang ada di kedua wilayah Puskesmas Kecamatan Sawit dan Ngemplak, Kabupaten Boyolali yang berjumlah 40 orang.. Adapun uji statistik yang pakai yaitu uji *Wilcoxon* dengan data yang tidak terdistribusi normal (Hastono, 2007). Untuk mengetahui normalitas data digunakan uji *Kolmogorov-Smirnov*, data dinyatakan

berdistribusi normal apabila $p > 0,05$ (Riwidikdo, 2012).

Hasil Penelitian

Jumlah kader posyandu yang menjadi sampel dari penelitian ABBL, Manajemen Laktasidan Perawatan

Metode Kanguru (PMK) ini adalah 40 orang. Sebagian besar kader posyandu berumur ≤ 50 tahun (85%), memiliki pendidikan menengah keatas (77,5%), tidak bekerja (80%) dan mayoritas telah mengabdikan menjadi kader posyandu selama lebih dari 5 tahun (70%) (Tabel 1).

Tabel 1. Gambaran Karakteristik Responden

Variabel	Jumlah (n)	Persentase (%)
Umur		
> 50 tahun	6	15
≤ 50 tahun	34	85
Pendidikan		
Menengah	31	77,5
Rendah	9	22,5
Pekerjaan		
Bekerja	8	20
Tidak Bekerja	32	80
Lama Pengabdian		
> 5 tahun	28	70
≤ 5 tahun	12	30

Tabel 2. Distribusi Pengetahuan dan Sikap Kader Posyandu

Variabel	Uji	Mean	Median	SD	Min-Maks
Pengetahuan Kader Posyandu Tentang Manajemen Laktasi	<i>Pre-test</i>	9,65	10	1,69	6-12
	<i>Post-test</i>	12,73	13	1,19	8-14
Pengetahuan Kader Posyandu Tentang Manajemen Laktasi	<i>Pre-test</i>	1,9	2	0,74	0-3
	<i>Post-test</i>	2,63	3	0,54	1-3
Pengetahuan Kader Posyandu tentang PMK	<i>Pre-test</i>	1,68	2	0,92	0-3
	<i>Post-test</i>	2,33	3	0,79	1-3
Pengetahuan Kader Posyandu tentang ABBL, Manajemen Laktasi dan PMK	<i>Pre-test</i>	13,23	14,00	2,270	8-17
	<i>Post-test</i>	17,68	18,00	1,953	11-20
Sikap Kader Posyandu Tentang Asuhan Bayi Baru Lahir	<i>Pre-test</i>	13,13	13,5	2,98	4-16
	<i>Post-test</i>	13,6	13,5	1,35	10-16
Sikap Kader Posyandu Tentang Manajemen Laktasi	<i>Pre-test</i>	12,78	13	3,12	4-16
	<i>Post-test</i>	13,73	13	1,88	10-16

Sikap Kader	<i>Pre-test</i>	11,40	12	2,96	4-15
Posyandu Tentang Perawatan Metoda Kanguru	<i>Post-test</i>	13,08	13	1,25	10-15
Sikap Kader	<i>Pre-test</i>	37,30	39,50	8,203	12-46
Posyandu terkait Asuhan Bayi Baru Lahir (ABBL), Manajemen Laktasi dan Perawatan Metoda Kanguru	<i>Post-test</i>	40,40	40	3,037	33-46

Berdasarkan Tabel 2. Didapatkan nilai rata-rata pengetahuan kader posyandu terkait ABBL sebelum dilakukan intervensi adalah 9,65 dengan standar deviasi 1,69 dan nilai rata-rata setelah dilakukan intervensi adalah 12,73 dengan standar deviasi 1,19. Nilai tertinggi yang dicapai sebelum intervensi dilakukan adalah 12 dan setelah dilakukan intervensi nilai tertinggi meningkat menjadi 14. Nilai rata-rata pengetahuan kader posyandu terkait Manajemen Laktasi sebelum dilakukan intervensi adalah 1,9 dengan standar deviasi 0,74 dan nilai rata-rata setelah dilakukan intervensi adalah 2,63 dengan standar deviasi 0,54. Adapun nilai rata-rata pengetahuan kader posyandu terkait PMK sebelum dilakukan intervensi adalah 1,68 dengan standar deviasi 0,92 dan nilai rata-rata setelah dilakukan intervensi adalah 2,33 dengan standar deviasi 0,79. Nilai rata-rata pengetahuan kader posyandu sebelum dilakukan intervensi adalah 13,23 dengan standar deviasi 2,27 dan nilai rata-rata setelah dilakukan intervensi adalah 17,68 dengan standar deviasi 1,953. Selisih nilai rata-rata sebelum dan sesudah intervensi adalah 4,45. Untuk nilai rata-rata sikap kader posyandu terkait ABBL sebelum

dilakukan intervensi adalah 13,13 dengan standar deviasi 2,98 dan nilai rata-rata setelah dilakukan intervensi adalah 13,6 dengan standar deviasi 1,35. Adapun nilai rata-rata sikap kader posyandu terkait Manajemen Laktasi sebelum dilakukan intervensi adalah 12,78 dengan standar deviasi 3,12 dan nilai rata-rata setelah dilakukan intervensi adalah 13,73 dengan standar deviasi 1,88. Nilai rata-rata sikap kader posyandu terkait Perawatan Metode Kanguru sebelum dilakukan intervensi adalah 11,40 dengan standar deviasi 2,96 dan nilai rata-rata setelah dilakukan intervensi adalah 13,08 dengan standar deviasi 1,25. Nilai rata-rata pada sikap kader posyandu dari sebelum intervensi adalah 37,30 dengan standar deviasi 8,203 dan nilai rata-rata sikap kader posyandu setelah dilakukan intervensi yaitu 40,40 dengan standar deviasi 3,037. Dari hasil nilai rata-rata sebelum dan sesudah intervensi didapatkan selisih rata-rata sebesar 3,1. Nilai median sebelum dilakukan intervensi adalah 39,5 dan setelah intervensi mencapai 40.

Tabel 3. Efek Pelatihan Terhadap Pengetahuan Kader Posyandu Sebelum dan Sesudah Diberi Intervensi

Variabel	Nilai Rata-rata (Mean) Sebelum Intervensi ± SD	Nilai Rata-rata (Mean) Sesudah Intervensi ± SD	Selisih Rata-rata	p-value
Pengetahuan kader posyandu terhadap ABBL	9,65 ± 1,688	12,73 ± 1,198	3,08	0,0001
Pengetahuan kader posyandu terhadap Manajemen Laktasi	1,90 ± 0,744	2,63 ± 0,540	0,73	0,0001
Pengetahuan kader posyandu terhadap PMK	1,68 ± 0,917	2,33 ± 0,797	0,65	0,0001

Berdasarkan tabel 3. Hasil uji statistic *pre test* dan *post test* pada pengetahuan ABBL menggunakan uji *Wilcoxon* dengan hasil besar nilai $p=0,0001$ ($p<0,05$) menunjukkan ada perbedaan yang signifikan antara *pre test* dan *post test*. Terjadi peningkatan rata-rata nilai sebelum dan sesudah dilakukan pelatihan dengan peningkatan efek sebesar 3,08 (32%). Hasil uji statistik *pretest* dan *posttest* pada pengetahuan Manajemen Laktasi menggunakan uji *wilcoxon* dengan hasil besar nilai $p = 0,0001$ ($p<0,05$) menunjukkan ada

perbedaan yang signifikan antara *pretest* dan *posttest*. Terjadi peningkatan rata-rata nilai sebelum dan sesudah dilakukan pelatihan dengan peningkatan efek sebesar 0,73 (38,4%). Hasil uji statistik *pretest* dan *posttest* pada pengetahuan PMK menggunakan uji *wilcoxon* dengan hasil besar nilai $p = 0,0001$ ($p<0,05$) juga menunjukkan ada perbedaan yang signifikan antara *pretest* dan *posttest*. Terjadi peningkatan rata-rata nilai sebelum dan sesudah dilakukan pelatihan dengan peningkatan efek sebesar 0,65 (38,7%)

Tabel 4. Efek Pelatihan Terhadap Sikap Kader Posyandu Sebelum dan Sesudah Diberi Intervensi

Variabel	Nilai Rata-rata (Mean) Sebelum Intervensi ± SD	Nilai Rata-rata (Mean) Sesudah Intervensi ± SD	Selisih Rata-rata	p-value
Sikap kader posyandu terhadap ABBL	13,3 ± 2,98	13,6 ± 1,355	0,3	0,862
	12,78 ± 3,117	13,73 ± 1,881	0,95	0,065

Sikap kader
posyandu
terhadap
Manajemen
Laktasi

Sikap kader posyandu terhadap PMK	11,40 ± 2,96	13,08 ± 1,248	1,68	0,0001
--	--------------	---------------	------	--------

Berdasarkan table 4. Hasil uji statistik *pretest* dan *posttest* pada sikap kader terhadap ABBL menggunakan uji *wilcoxon* dengan hasil besar nilai $p = 0,862$ ($p < 0,05$) menunjukkan tidak ada perbedaan yang signifikan antara sikap sebelum dan sesudah dilakukan pelatihan. Namun terjadi peningkatan rata-rata nilai sebelum dan sesudah dilakukan pelatihan dengan peningkatan efek sebesar 0,3 (2,26%). Hasil uji statistik *pretest* dan *posttest* pada sikap kader terhadap Manajemen Laktasi menggunakan uji *wilcoxon* dengan hasil besar nilai $p = 0,065$ ($p < 0,05$) menunjukkan tidak ada perbedaan yang signifikan antara sikap sebelum dan sesudah dilakukan pelatihan. Namun terjadi peningkatan rata-rata nilai sebelum dan sesudah dilakukan pelatihan dengan peningkatan efek sebesar 0,95 (7,43%). Hasil uji statistik *pretest* dan *posttest* pada sikap kader terkait PMK menggunakan uji *wilcoxon* dengan hasil besar nilai $p = 0,0001$ ($p < 0,05$) menunjukkan ada perbedaan yang signifikan antara sikap sebelum dan sesudah dilakukan pelatihan. Terjadi peningkatan rata-rata nilai sebelum dan sesudah dilakukan pelatihan dengan peningkatan efek sebesar 1,68 (14,74%).

Pembahasan

Berdasarkan hasil uji statistik yang telah dilakukan, tidak semua variabel menunjukkan adanya perbedaan yang bermakna antara *pretest* dan *posttest*.

Variabel yang menunjukkan perbedaan signifikan antara *pretest* dan *posttest* yaitu pengetahuan terhadap ABBL dengan $p = 0,0001$, pengetahuan terhadap manajemen laktasi dengan $p = 0,0001$, pengetahuan terhadap PMK dengan $p = 0,0001$ serta sikap terhadap PMK $p = 0,0001$. Sedangkan Sikap terhadap ABBL dengan $p = 0,862$ dan manajemen laktasi dengan $p = 0,065$ menunjukkan sikap kader terhadap kedua topik terkait tidak bermakna antara sebelum dan sesudah dilakukan pelatihan. Namun memiliki efek terhadap peningkatan sikap ABBL sebesar 2,26% dan 7,43% yaitu sikap kader terhadap Manajemen Laktasi. Hasil penelitian tentang pelatihan untuk kader lansia yang dilakukan oleh Pratiwi pada tahun 2012 menunjukkan hasil yang sama yaitu adanya perubahan yang bermakna yang terjadi sebelum dan sesudah dilakukan pelatihan/intervensi pada kader lansia. Hal ini dikarenakan pada dasarnya pendidikan atau pelatihan merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan (Pratiwi, 2011).

Ariff et al dalam hasil penelitiannya mengemukakan bahwa untuk meningkatkan pengetahuan kader diperlukan evaluasi dalam bentuk pelatihan yang dilakukan secara periodik guna mengkaji dan mengembangkan kemampuan kader dalam melakukan pelaksanaan konseling dan pelayanan kesehatan sektor publik khususnya

perihal kesehatan maternal dan neonatal (Ariff,2010).Martha juga menyebutkan bahwa Sikap IMD dukun bayi setelah mengikuti pelatihan dan pendampingan meningkat positif 495,18% dibandingkan sebelumnya,sikapini dipengaruhi oleh proses penerimaan pada tahap awal dimana para dukun bayi mendengar dan mengetahui informasi pertama kalinya, pada tahap *persuasion* ini dukun bayi membentuk sikap yang positif terhadap IMD. Disamping itu sikap juga dipengaruhi oleh pelatihan dan pendampingan serta adanya kepercayaan dalam pelaksanaan IMD (Martha, 2011).

Chomba et. al juga menyebutkan hal yang positif bahwa pelatihan *Essential Newborn Care* dalam aspek kebidanan dalam perawatan bayi baru lahir (resusitasi neonatus, pemberian ASI, Perawatan Metoda Kanguru, Perawatan bayi kecil dan termoregulasi) terbukti efektif meningkatkan pengetahuan, sikap dan keterampilan petugas kesehatan dan ibu bayi dengan BBLR yang dibuktikan bahwa pelatihan terkait dapat membantu dalam mengurangi angka kematian bayi baru lahir di Zambia (Chomba, 2008).

Penelitian lain terkait dengan pelatihan yang dilakukan oleh Edmond, et. Al menyebutkan bahwa menunda inisiasi menyusui dini akan meningkatkan kematian bayi. Penelitiannya melaporkan bahwa dari 10.947 bayi yang lahir antara Juli 2003-Juni 2004 dan disusui, menyusui dalam 1 jam pertama akan menurunkan angka kematian perinatal sebesar 22% dan kemungkinan kematian akan meningkat apabila hari pertama menyusui ditangguhkan (Edmond, 2006).Dengan demikian jelas bahwa pelatihan sangat penting untuk meningkatkan pengetahuan dan sikap kader posyandu guna terbentuk suatu sikap positif terhadap pesan kesehatan agar nantinya dapat terjadi perubahan perilaku sebagaimana yang diharapkan dan segala

informasi kesehatan serta isu terkini dapat disampaikan kepada masyarakat luas dalam bentuk promosi kesehatan.Adapun keterbatasan dalam penelitian ini adalah tidak dilakukannya pengukuran terhadap praktik sebelum dan sesudah pelatihan, karena untuk mengukur praktik diperlukan waktu observasi yang lebih lama terhadap praktik ABBL, Manajemen Laktasi dan Perawatan Metoda Kanguru.Seperti yang dijelaskan oleh Nguah et al bahwa untuk mengukur praktik sesuai dengan hasil yang diharapkan dibutuhkan waktu observasi dan pemantauan lebih lama (Nguah, 2011).

Simpulan

Kader posyandu yang mengikuti pelatihan ABBL, Manajemen Laktasi dan Perawatan Metoda Kanguru (PMK) sebagian besar berumur ≤ 50 tahun dan memiliki pendidikan menengah keatas, tidak bekerja dan telah mengabdikan menjadi kader posyandu selama lebih dari 5 tahun.Terjadi peningkatan nilai pengetahuan dan sikap kader posyandu sebelum dan sesudah dilakukan pelatihan.Peningkatan nilai rata-rata pengetahuan kader posyandu sebelum dan sesudah dilakukan intervensi pelatihan yaitu sebesar 4,45 (33,64%). Pada pengetahuan ABBL terjadi peningkatan sebesar 3,08 (32%), pada pengetahuan Manajemen Laktasi 0,73 (38,4%) dan pengetahuan PMK 0,65 (38,7%). Terjadi peningkatan nilai rata-rata sikap kader posyandu sebelum dan sesudah dilakukan intervensi penyuluhan yaitu sebesar 3,1 (8,31%). Pada sikap kader terhadap ABBL meningkat 0,3 (2,26%), sikap kader terhadap Manajemen Laktasi meningkat 0,95 (7,43%) dan sikap kader terhadap PMK meningkat 1,68 (14,74%).

Daftar Pustaka

- Ariff, Shabina . 2010. *Evaluation of health workforce competence in maternal and neonatal issues in public health sector of Pakistan: an Assessment of their training needs*: Pakistan: BioMed Central Ltd.
- Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (Bappenas RI). Program Nasional Bagi Anak Indonesia Kelompok Kesehatan. Jakarta: Bappenas; 2014.
- Chomba E, McClure EM, Wright LL, Carlo WA, Chakraborty H, Harris H. 2008. *Effect of WHO Newborn Care Training on Neonatal Mortality by Education*, (Vol.8 Number 5).Zamba: Ambulatory Pediatrics.
- Dinas Kesehatan RI. 2012. *Profil Kesehatan Provinsi Jawa Tengah 2012*. Semarang
- Edmond KM, Zandoh C, Quigley MA, Amenga-Etego S, Owusu-Agyei S, Kirkwood BR. 2006. *Delayed Breastfeeding Initiation Increases Risk Of Neonatal Mortality*. J. Pediatrics 117(3):e380-6.
- Fikawati S, Syafiq A. Kajian implementasi dan kebijakan air susu ibu eksklusif dan inisiasi menyusui dini di Indonesia. *Makara Kesehatan*. 2010;14(1):17-24.
- Hatono, Sutanto Priyo. 2007. *Analisis Data Kesehatan*.Depok: Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Indonesia.
- Martha, Evi. 2011. *Model “Pelatihan Peduli Dukun Bayi” Untuk Meningkatkan Potensi Sebagai Agent Of Change Pelaksanaan Inisiasi Menyusui Dinidi Kabupaten Bogor*. Disertasi.Fakultas Kesehatan Masyarakat Universits Indonesia.
- Nastiti, Dwi, Iswarawanti. 2010. *Kader Posyandu: Peranan Dan Tantangan Pemberdayaannya Dalam Usaha Peningkatan Gizi Anak Di Indonesia* Volume 13 No. 4: Jakarta
- Nguah, SB, Wobil PN, Obeng R, Yakubu A, Kerber KJ, Lawn JE, Plange-Rhule G. 2011. 11:99. *Perception and practice of Kangaroo Mother Care after discharge from hospital in Kumasi, Ghana: A longitudinal study*. Ghana: BMC Pregnancy and Childbirth
- Pratiwi, Nita. 2011. *Pengaruh Pelatihan Gizi Seimbang Terhadap Peningkatan Pengetahuan dan Keterampilan Kader Posyandu Lansia di Kecamatan Grogol Petamburan Jakarta Barat Tahun 2011*. Skripsi: Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Indonesia.
- Riwidikdo, H. 2012. *Statistika Kesehatan*. Nuha Medika. Yogyakarta
- SDKI. *Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia tahun 2012*. (2013). Jakarta

